NURUL QOMARIAH

Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

Cerita Rakyat dari Sulawesi Utara

Putri Lumimuut

ASAL-USUL ETNIS MINAHASA, SULAWESI UTARA



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Cerita Rakyat dari Sulawesi Utara

Putri Lumimuut

ASAL-USUL ETNIS MINAHASA, SULAWESI UTARA

Ditulis oleh
Nurul Qomariah

Putri Lumimuut

Asal-Usul Penduduk Manado, Sulawesi Utara

Penulis : Nurul Qomariah
Penyunting : Suladi
Ilustrator : Studio Plankton
Penata Letak : MaliQ

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 6
QOM
p

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Qomariah, Nurul
Putri Lumimuut (Asal-Usul Penduduk Manado, Sulawesi Utara): Cerita Rakyat dari Sulawesi Utara/Nurul Qomariah. Penyunting: Suladi Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

viii 53 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-021-3

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SULAWESI
2. CERITA RAKYAT- SULAWESI UTARA

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif





itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang

Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.





Sekapur Sirih

Puja dan puji *alhamdulillahi robbil alamin* peneliti ucapkan kepada penguasa jagad semesta raya karena tanpa-Nya, tiada yang dapat terjadi. Termasuk dalam penyelesaian buku cerita rakyat ini.

Buku ini berusaha menanamkan kekuatan, ketabahan, keberanian, dan kerja keras dalam menjalani hidup. Hidup harus diperjuangkan bukan untuk disesali apalagi ditangisi.Tuhan Yang Maha Kuasa dijadikan pijakan dalam menapaki langkah kehidupan tergambar dalam alur cerita ini.

Dalam penyelesaian cerita rakyat ini penulis mendapat dukungan penuh dari Kepala Balai Bahasa Sulawesi Utara, Bapak Supriyanto Widodo, S.S., M.Hum., dan Kepala Subbagian Tatausaha Balai Bahasa Sulawesi Utara, Ibu Greis Rantung, M.Pd. serta Badan Pembinaan dan pengembangan Bahasa yang sejak awal telah memberikan peluang bagi penulis untuk berbagi cerita rakyat Sulawesi Utara kepada penjuru tanah air, bahkan penjuru dunia kelak.

Dukungan orang-orang terdekat memberikan kekuatan dan keteguhan mengiringi penyelesaian cerita rakyat ini. Orang-orang terkasih: Yayang – *my lovely*





husband, yang senantiasa 'hadir' di setiap langkah penulis. Ade – *my lovely child*, yang cerdas dan rajin berdoa untuk ibunya. Orang tua penulis, yakni Lahuddin Suaib dan Bertha Sinaga yang senantiasa mengucuri hari-hari penulis dengan harapan dan doa keberkahan.

Terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian buku ini.

Manado, April 2016

Nurul Qotimah





Daftar Isi

Kata Pengantar iii

Sekapur Sirih..... vi

Daftar Isi viii

Putri Lumimuut..... 1

Biodata Penulis..... 49

Bidata Penyunting 52

Biodata Ilustrator..... 53





Putri Lumimuut

(Asal-Usul Penduduk Manado, Sulawesi Utara)

Konon di negeri Jepang dahulu kala bertahta seorang kaisar yang sangat kejam. Kekejaman kaisar ini sangat terkenal di seantero negeri sehingga penduduk dan pembesar kerajaan sangat takut kepada dirinya. Apa pun yang kaisar perintahkan harus dipenuhi. Siapa pun yang melanggar perintah tersebut akan dihukum sangat berat.

Kaisar sangat menyukai seni pertunjukan, khususnya tari-tarian. Karena sangat senang melihat seni pertunjukan berupa tarian, kaisar itu tidak beranjak dari singgasananya sebelum pertunjukan usai. Ia bahkan mengatur sedemikian rupa pernak-pernik yang diperlukan dalam pementasan setiap tarian. Semuanya tidak luput dari perhatian Kaisar, termasuk para gadis yang menarikan tarian harus yang terbaik.

Gadis-gadis tercantik dipilih dari seluruh pelosok Jepang. Kaisar memerintahkan kepada panglima kepercayaannya untuk mencari penari terbaik dan





tercantik yang ada di setiap kota. Panglima pun menugasi anak buahnya untuk menyebar ke penjuru kota di Jepang dalam mencari pertunjukan tari-tarian yang menampilkan penari yang terbaik. Kesemua usaha itu dilakukan untuk mewujudkan kegemaran Kaisar terhadap pertunjukan seni tari.

Penari-penari yang telah terpilih dari beberapa kota di seluruh negara Jepang dibawa untuk menghadap panglima. Panglima lalu menjelaskan maksud dan tujuan dikumpulkannya para penari tersebut. Di hadapan panglima, para penari diminta untuk menampilkan tarian terbaiknya. Panglima melihat dengan cermat dan memilih penari yang gemulai, luwes, dan memiliki paras yang ayu.

Setelah melalui proses seleksi yang tepat, terpilihlah beberapa penari yang memenuhi kriteria sebagai penari pilihan. Penari pilihan terdiri atas sepuluh orang. Kesepuluh penari haruslah memiliki wajah yang rupawan, tubuh tinggi semampai, dan memiliki tinggi badan yang sama.





Panglima melaporkan hasil perkembangan para penari pilihan kepada Kaisar. Kaisar sangat senang mendengarkan kabar tersebut. Ia pun tak sabar ingin segera melihat penampilan penari pilihan dalam setiap acara yang digelar di istana. Para penari ini diharuskan untuk menari di dalam istana apabila Kaisar mengadakan pesta atau rapat pertemuan dengan menteri-menterinya atau dengan tokoh-tokoh penting lainnya. Sebagai imbalannya, para penari tersebut akan diberi hadiah oleh Kaisar.

Suatu ketika sang Kaisar mengadakan pertemuan dengan menteri-menterinya. Ia meminta para menteri untuk berpendapat tentang keinginannya memajukan negeri menjadi nomor satu di dunia. Setelah pertemuan, seperti biasa para penari pilihan tampil menghibur dengan tarian-tarian mereka. Mereka sangat lincah dan gemulai dalam menarikan tari-tarian, ditambah senyum yang senantiasa menghiasi wajah mereka.

Pertunjukan tarian yang ditampilkan oleh para penari pilihan tampaknya mampu menghibur menteri yang hadir. Kaisar pun merasa senang dan terhibur.





Ia tersenyum-senyum dari kursi singgasananya menyaksikan penampilan para penari pilihan yang bergerak ke sana kemari mengikuti iringan alunan musik.

Kaisar duduk di singgasana berkepala naga dengan sulur-sulur yang menjuntai ke bawah. Singgasana itu terbuat dari ukiran kayu jati yang yang berusia ratusan tahun. Kokoh dan berukuran sangat besar. Ukiran yang menghiasi singgasana tersebut dibuat atas perintah Kaisar sendiri. Kecintaannya terhadap seni juga tercermin dalam detail ukiran kursi kerajaan itu. Detail ukiran mencerminkan kekuasaan dan kemegahan yang senantiasa diidam-idamkan Kaisar.

Kaisar menikmati sajian pertunjukan tarian para penari pilihan dari singgasana megahnya. Sesekali dielusnya ujung lengan kursi bermotif ukiran mata naga. Ia sanggup berlama-lama jika berada di atas singgasana megah itu.

Saat menikmati persembahan tarian dari para penari, Kaisar merasa ada sesuatu yang janggal. Ia tersadar bahwa dalam kelompok tarian tersebut ternyata tidak genap sepuluh orang, ada satu orang penari yang tidak







hadir. Mengetahui hal itu, seketika itu pula air muka sang kaisar berubah menjadi kemerah-merahan karena meluapnya perasaan amarah dalam dirinya.

Kaisar berteriak lantang sambil memukul dan menghentak kursi singgasananya, ”Betapa beraninya kalian semua!” Semua orang yang berada di dalam ruang pertemuan terkejut. Para menteri menatap satu sama lain dengan wajah agak kebingungan. Seketika itu alunan musik dan tarian yang diperagakan oleh kesembilan penari mendadak berhenti. Suasana berubah menjadi hening. Para penari seakan terserap suatu medan magnet. Mereka serentak berlari dan berkumpul di salah satu sudut ruangan.

Melihat situasi yang tidak menyenangkan, panglima yang merupakan penanggung jawab para penari pilihan langsung bergerak ke hadapan Kaisar dengan wajah yang pucat dan penuh ketakutan. Ia lalu berkata, “Ampun beribu-ribu ampun, wahai Kaisar yang mulia. Semua ini adalah kesalahan hamba. Ampunilah kesalahan hamba ini duhai Kaisar penguasa yang tidak terkalahkan di seluruh penjuru mata angin.” Ia memohon dengan suara

bergetar sambil berlutut dan menundukkan kepalanya. Panglima tidak berani bertatapan langsung dengan mata Kaisar. Ia menundukkan kepalanya semakin dalam sehingga seolah-olah kepalanya tenggelam dalam baju zirahnya.

Panglima menyadari kesalahannya karena tidak menghadirkan para penari secara lengkap sehingga menimbulkan kemarahan dan kekecewaan Kaisar. Ia mengetahui tindakannya akan segera diketahui oleh Kaisar yang sangat teliti dalam segala hal. Sedari tadi ia sudah menduga peristiwa ini akan terjadi. Akan tetapi, ia tidak menyangka jika Kaisar akan sedemikian marahnya seperti saat ini.

Kaisar beringsut dari singgasananya, ia turun dari singgasananya dengan langkah-langkah yang berat. Gerakan tubuh Kaisar itu memperlihatkan amarah yang bergejolak dalam dirinya. Kaisar berdiri tepat di hadapan panglima yang sedang berlutut dan merundukkan kepala. Tatapan mata Kaisar sangat tajam memandang panglima yang tepat berada di hadapannya.





Tatapan mata Kaisar dirasakan oleh panglima seperti ratusan anak panah yang setiap saat akan mengenai dirinya. Bahkan, ia merasa panah-panah itu tinggal menunggu aba-aba dari Kaisar untuk bergerak menuju dirinya. Panglima merasa tubuhnya lunglai, lemah tak berdaya. Ia menyadari perbuatannya yang tidak menepati aturan yang sudah ada. Ia merasa hidupnya tidak akan lama lagi. Ia tahu bahwa hukuman yang akan menimpanya nanti adalah masalah hidup dan mati.

Begitu menyadari Kaisar di hadapannya, seketika itu juga panglima memeluk kaki Kaisar dan mengulangi permohonannya, "Wahai Kaisar penguasa seluruh penjuru mata angin, ampunilah hamba. Tiada maksud lain hamba kali ini semata ingin menghadirkan pementasan seni tarian untuk menghibur paduka Kaisar dan para menteri. Meskipun dengan jumlah penari yang tidak lengkap, semata tujuan kali ini hendak menyenangkan Paduka Kaisar, tidak lebih tidak kurang. Kaisar adalah paduka yang mulia junjungan seluruh rakyat di negeri ini. Bahkan, sesaat lagi akan menjadi penguasa yang tidak





tertandingi. Kami bukanlah apa-apa jika dibandingkan dengan seluruh kekuasaan Kaisar." Panglima mencoba dan berusaha agar Paduka Kaisar tidak meluapkan amarahnya kepada para penarinya yang duduk dan bersikap seperti dirinya di sudut ruangan.

Secara berangsur air muka Kaisar perlahan tampak berubah, tidak setegang sebelumnya ketika mendengar permohonan panglima yang sangat dipercayainya. Namun, ia terlanjur kecewa dengan tindakan sembrono panglima penanggung jawab kelompok tarian. Kaisar berkata dengan suara yang lantang memperlihatkan ketidaksukaannya terhadap tindakan panglimanya itu.

Jauh di lubuk hati, Kaisar menyayangkan perbuatan panglima andalannya itu. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa sang panglima sanggup berbuat sesuatu yang mengecewakan dirinya. Kekecewaan yang dirasakan oleh Kaisar terlihat jelas dari pancaran wajahnya. Namun, ia harus menghukum orang yang telah melakukan kesalahan. Ia tidak ingin menghukum panglimanya itu dengan hukuman yang berat seperti pada orang yang melakukan kesalahan lainnya.





Kaisar memutuskan untuk menghukum panglimanya meskipun sebenarnya ia tidak menghendaki hal itu. Akhirnya, Kaisar menjatuhkan hukuman berupa pemecatan kepada panglima penanggung jawab penari pilihan istana. Selanjutnya, Kaisar juga memberikan sanksi berat bagi penari yang tidak hadir dalam melaksanakan tugasnya menari di hadapan para menteri. Hukuman yang diberikan kepada panglima tidaklah terlalu berat karena hanya diberhentikan dari tugasnya sebagai panglima. Namun, hukuman bagi sang penari amatlah berat karena Kaisar menjatuhkan hukuman yang sangat menakutkan, yakni hukuman mati. Sungguh suatu hukuman yang teramat berat untuk dijalani.

Apalah daya bagi sang penari untuk menghadapi hukuman yang telah diputuskan atas dirinya. Ia merasa hukuman yang dijatuhkan padanya tidak seimbang dengan kesalahan yang diperbuatnya. Ia hanya sekali tidak menjalankan tugasnya sebagai penari pilihan istana, tetapi langsung mendapatkan hukuman yang sedemikian beratnya.





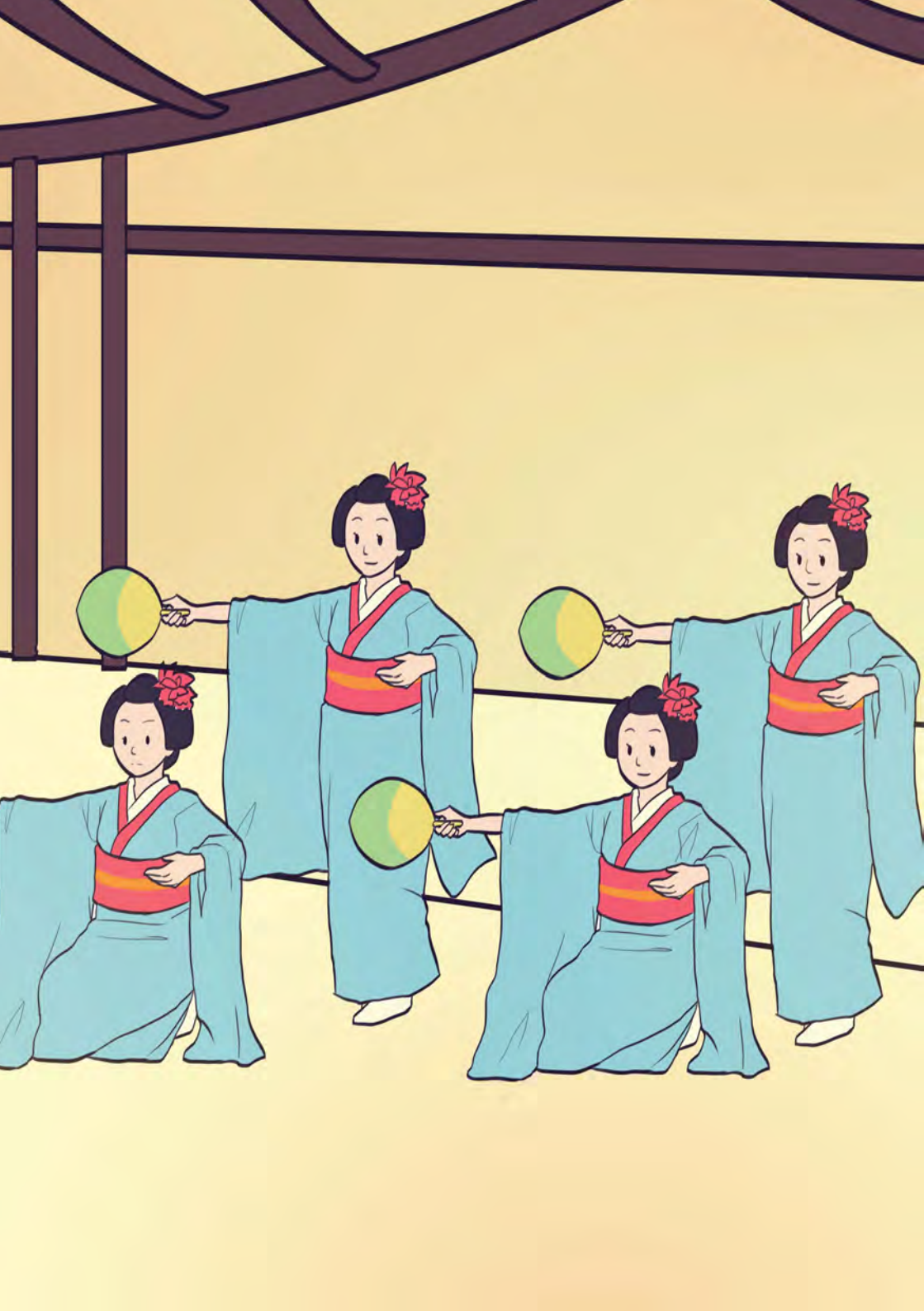
Siapakah penari yang tidak hadir dalam menarikan tari-tarian di istana? Ternyata, penari yang tidak hadir itu merupakan seorang putri dari kaisar terdahulu. Putri yang pandai menari ini memiliki paras yang sangat rupawan dan diberi nama oleh orang tuanya, bernama Rumimoto.

Rumimoto terpilih sebagai ketua dalam kelompok penari pilihan. Dirinyalah yang dipercaya oleh panglima untuk mengatur tarian yang akan ditampilkan dalam suatu pertunjukan di hadapan Kaisar dan tamu undangan.

Di antara kesepuluh penari pilihan, Rumimoto memang sangat menonjol, baik dalam hal kepandaian maupun kepiawaian dalam mengolah tarian. Kepandaian Rumimoto diperolehnya melalui bimbingan pengajar istana yang disediakan untuk dirinya sebagai putri seorang kaisar terdahulu. Kepiawaian dalam menari ia peroleh dari tuntunan dan arahan guru penarinya yang sudah tiada. Tidaklah mengherankan jika Rumimoto menjadi seorang penari yang andal dan cerdas.







Saat panglima menghubungi dirinya untuk bersiap menari bersama anggota penari pilihan dalam acara rapat yang diselenggarakan Kaisar, Rumimoto merasa belum siap karena belum cukup waktu istrahat diberikan bagi mereka sebagai penari istana setelah tampil minggu lalu.

Sebenarnya Rumimoto hendak menghadap Kaisar untuk meminta agar penari pilihan dapat diberikan waktu untuk beristirahat secukupnya sebelum melanjutkan pertunjukan berikutnya. Namun, tampaknya harus mencari waktu yang tepat apabila hendak membicarakan hal itu kepara Kaisar.

Keputusan Rumimoto sudah bulat hendak menolak keputusan Kaisar itu dengan cara halus. Oleh karena itu, ia mengarahkan penari pilihan untuk menarikan tarian yang sudah biasa mereka mainkan, tetapi dengan tanpa keikutsertaan dirinya dalam tarian tersebut.

Tarian yang akan ditarikan oleh penari pilihan kali ini sangat berisiko. Mengapa? Karena jumlah penari yang tidak sesuai dengan jumlah sebenarnya dan akan mengancam keselamatan diri Rumimoto.





Ternyata apa yang diduga akhirnya terjadi. Rumimoto terancam mendapatkan hukuman berat dari Kaisar. Rumimoto mengetahui hukuman yang akan dijatuhkan pada dirinya tidak bisa ditawar-tawar lagi. Untungnya para hakim di istana yang mengetahui jati diri Rumimoto sebenarnya berusaha untuk melindunginya dari jeratan hukum Kaisar.

Hakim istana berupaya untuk menyelamatkan Putri Rumimoto dari hukuman yang sangat mengerikan. Akhirnya, mereka bersepakat untuk bertemu dan mengadakan rapat. Pertemuan para hakim istana tidak lain dan tidak bukan hendak membahas cara menyelamatkan Putri Rumimoto dari hukuman yang telah ditetapkan oleh Kaisar.

Di ruang pertemuan para hakim istana telah berkumpul. Hakim Tua yang merupakan hakim sepuh istana membuka pembicaraan, “Kalian pasti sudah mengetahui tujuan kita semua berkumpul kali ini. Nasib Putri Rumimoto berada di ujung tanduk. Seandainya kalian memiliki pemikiran agar ia dapat terhindar dari





hukuman dibakar hidup-hidup, betapa tenangnya arwah leluhur kaisar terdahulu yang telah mendahului kita."

Hakim Tua memandang satu per satu hakim istana yang duduk di hadapannya. Ia berusaha mencari makna tatapan mata mereka. Tampak tersirat cahaya ketulusan dari sorot mata para hakim istana. Tiada yang meragukan ketulusan mereka untuk menyelamatkan Putri Rumimoto. Hakim Tua berkata, "Terima kasih atas kehadiran kalian, wahai para hakim. Kedatangan kalian semua kali ini semoga dapat menghasilkan jalan keluar yang terbaik untuk memecahkan permasalahan yang tengah dihadapi Putri Rumimoto."

Salah seorang hakim istana yang duduk di sebelah kanan Hakim Tua memajukan badannya sambil berkata, "Wahai Hakim Tua, menurut Tuan, jalan keluar seperti apakah yang harus kita lakukan pada saat ini? Rasanya mustahil jika saat ini kita meminta kepada Kaisar untuk membatalkan hukumannya. Paduka Kaisar sangat marah kali ini!"

Seorang hakim istana yang hampir menyamai usia Hakim Tua membuka bibirnya untuk memberikan





pendapatnya. Letak duduknya tepat di hadapan seberang meja Hakim Tua. Hakim itu bertanya, ”Dapatkah kita memberitahukan raja mengenai Putri Rumimoto yang sesungguhnya? Mudah-mudahan paduka Kaisar dapat mempertimbangkan hal itu. Tentu saja kita semua harus meyakinkan beliau sehingga hukuman itu dapat diganti.”

Hakim Tua berusaha menengahi penyampaian dari para hakim istana. Ia angkat bicara, “Saya setuju dengan usul hendak memberitahukan Paduka Kaisar mengenai jati diri Putri Rumimoto yang sebenarnya. Menurut hemat saya, kita harus mencoba segala sesuatunya dari berpikir yang terburuk lebih dahulu. Bagaimana dengan pendapat para hakim yang lain?”

Hakim istana yang hadir di ruang pertemuan saat itu mengangguk-anggukkan kepala berusaha mencerna usul yang baru saja diutarakan oleh Hakim Tua dan hakim yang sudah sepuh. Tampaknya mereka pun setuju dengan usul itu.

Melihat semua hakim istana yang hadir sudah sepakat dengan anggukan mereka, Hakim Tua menyimpulkan

bahwa mereka perlu menghadap Paduka Kaisar untuk mengutarakan dan mengajukan keringanan hukuman bagi Putri Rumimoto. Mereka harus memberi tahu Sang Kaisar bahwa penari yang tidak hadir dalam acara pertemuan itu tidak lain dan tidak bukan adalah putri kaisar terdahulu yang sebatang kara. Mereka bertekad untuk menghadap Kaisar keesokan harinya.

Para hakim bersepakat akan meminta kepada Kaisar untuk mempertimbangkan hukuman yang akan diberikan kepada putri itu. Mereka akan memberitahukan jati diri Putri Rumimoto yang sebenarnya adalah anak Kaisar terdahulu. Para hakim sangat berharap bahwa jati diri Rumimoto dapat dipertimbangkan oleh Sang Kaisar. Dengan demikian, hukuman yang diterima Putri Rumimoto dapat diperingan.

Keesokan harinya para hakim istana menemui Kaisar. Para hakim istana mengutarakan kedatangan mereka dengan kehati-hatian. Mereka berupaya sedapat mungkin menghindari konflik dengan Kaisar dalam penyampaian mereka. Akhirnya, Kaisar berkenan mempertimbangkan saran dari para hakim kerajaan





dan memutuskan bahwa Putri Rumimoto tidak akan diberikan hukuman mati. Namun, Putri Rumimoto harus dihanyutkan ke lautan lepas seorang diri.

Kaisar memerintahkan untuk membuat sebuah perahu bagi Putri Rumimoto. Setelah perahu dibuat, Putri Rumimoto dimasukkan ke dalam perahu. Ia dibekali sandang pangan yang sangat banyak. Selanjutnya, perahu Putri Rumimoto ditarik ke tengah lautan dan dilepaskan.

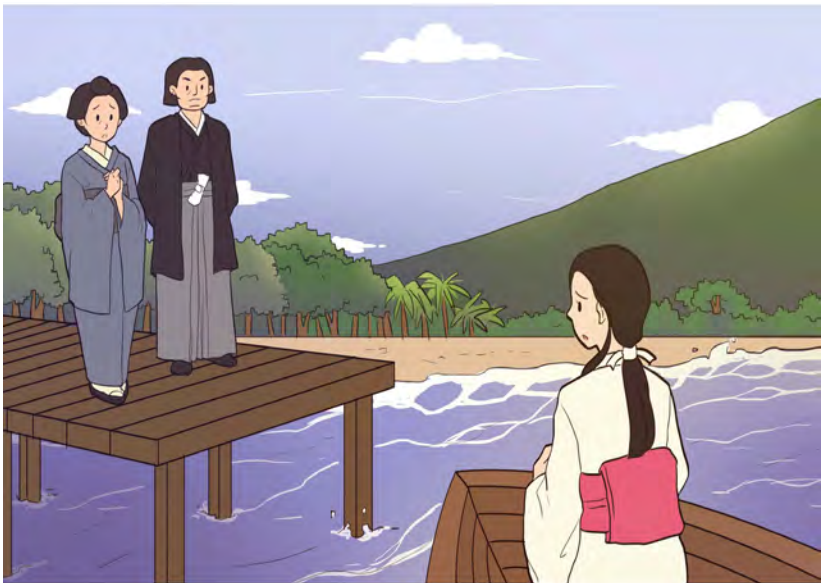
Melihat kenyataan yang memilukan itu, seluruh keluarga Putri Rumimoto sangat sedih, demikian pula dengan para penduduk yang ikut melepas kepergian Putri Rumimoto. Mereka sedih karena kehilangan putri yang cantik, baik hati, dan pandai menari. Mereka tidak tahu bagaimana kelak nasib Putri Rumimoto, apakah akan kembali lagi atau bahkan raib di telan gelombang lautan.

Kabar mengenai Putri Rumimoto yang dihukum dengan cara dilepaskan ke lautan lepas seorang diri segera tersiar ke pelosok negeri. Sebenarnya para penduduk tidak setuju dengan keputusan Kaisar





Jepang itu, tetapi apalah daya mereka yang tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka hanya dapat berdoa untuk keselamatan Putri Rumimoto.



Perahu yang ditumpangi oleh Putri Rumimoto terombang-ambing di lautan selama berbulan-bulan lamanya. Tempaan demi tempaan ia jumpai dalam perjalanan, ia tidak tahu kapan dan di mana perahu akan berlabuh. Terkadang ia merasa laut sudah menjadi kawannya dan langit malam adalah selimut tidurnya sehingga ia tidak merasa kesepian dan kedinginan.





Terkadang timbul bayangan wajah kedua orang tuanya pada saat malam menjelang. Apabila saat seperti itu muncul, lembutnya wajah Rumimoto akan dialiri oleh rintihan tangis seorang yang tak berdaya. Betapa ia merindukan hangatnya pelukan ibunda dan belaian sayang ayahanda. Oh, betapa tidak menentunya alur kehidupan yang dijalani oleh seorang hamba. Dahulu ia begitu dimanja dan dijaga oleh para abdi istana. Namun, sekarang sungguh jauh berbeda dengan saat kedua orang tuanya masih ada di tengah-tengah kehidupannya.

Selama dalam perjalanan diombang-ambingkan oleh ombak lautan, Rumimoto belajar menghargai kehidupan. Ia belajar mengenai ketabahan hidup langsung dari bertahannya ia di dalam perahu dengan bekal yang harus dibaginya secara tepat sehingga ia tidak akan menderita kelaparan yang berkepanjangan. Ia beruntung karena bekal yang diberikan Kaisar cukup banyak sehingga dapat mencukupi dirinya selama dalam perjalanan yang tidak menentu.





Perahu Rumimoto diombang-ambing oleh ganasnya lautan. Hujan, badai gelombang, dan panas matahari menimpa Putri Rumimoto. Dinginnya angin malam yang bertiup dan saat subuh menerpa sekujur tubuhnya terkadang memayahkan dirinya.

Sepanjang perjalanan yang tak menentu itu, tak lepas-lepasnya Rumimoto selalu memanjatkan doa memohon perlindungan dari Tuhan. Di sela-sela doanya ia menyelipkan permohonan kepada Tuhan agar menyayangi kedua orang tuanya yang telah tiada. Ia pun memohon maaf atas kesalahan-kesalahan dan kebodohan-kebodohan yang telah ia lakukan sehingga menyusahkan orang lain. Seharusnya ia tidak melakukan perbuatan yang hendak menentang Kaisar.

"Duh Tuhanku, selama ini aku telah menyulitkan orang lain karena perbuatanku. Ampunilah dan kasihilah aku, wahai Tuhanku, penguasa alam semesta, penguasa jagat raya. Berilah aku kesempatan untuk dapat bertemu dengan seseorang yang akan jadi penentu dalam kehidupanku. Kabulkanlah permohonanku, wahai Penguasaku," Rumimoto berdoa dengan penuh





kekhusyukan. Suaranya semakin lirih mengiringi hujan lebat yang deras menerpa permukaan atap perahu. Ia pun memejamkan kedua matanya dan mulai bersiap tenggelam dalam mimpinya.

Keesokan harinya perahu Rumimoto kandas di pinggiran pantai. Rumimoto membuka kedua kelopak matanya. Ia lalu terduduk. Seketika itu secara spontan ia berucap syukur kepada Tuhan karena telah diselamatkan dari hukuman Kaisar dan telah diberi kesempatan kedua. Ia tersadar bahwa perahu yang telah menemaninya selama berbulan-bulan telah sampai di akhir tujuan.

Akhirnya, perahu itu terdampar di sebuah pantai yang kemudian dikenal dengan nama Manandau yang berarti 'tempat yang sangat jauh'.







Putri Rumimoto sangat senang dan bersyukur kepada Tuhan karena diselamatkan dari hukuman Kaisar yang kejam dan dapat melihat daratan kembali. Ia lalu menjejakkan kakinya di atas pasir pantai putih yang menghampar di sepanjang bibir pantai. Sungguh indahnya ciptaan Tuhan. Ia sangat terharu dengan kejadian yang baru saja menimpanya. Ia ingat

kepasrahannya semalam ketika memanjatkan doa kepada Tuhan agar diberi kesempatan untuk dapat bertemu dengan seseorang. Betapa selama ini Tuhan tidak pernah jauh dari dirinya, selalu melindungi dirinya selama dalam perjalanan di atas perahu hingga mengandaskan perahunya di suatu daerah yang indah.

Keindahan suasana yang Putri Rumimoto dapatkan saat melongok dari perahu saat karam sungguh mencengangkan. Hamparan pasir putih bagai permadani putih yang sesekali berkilau ditimpa cahaya matahari pagi. Di hadapannya terdapat jajaran pepohonan kelapa yang melambai seolah-olah hendak menyambut dirinya dan mengucapkan selamat datang. Perlahan ia memandang sekali lagi hamparan pasir dan pepohonan yang menyebar ke arah kanan dan kiri. Pandangannya tidak berbohong, ia sudah sampai di suatu daratan.

Rumimoto menjejakkan kakinya secara perlahan menuruni tangga perahu. Selanjutnya, kakinya menyentuh permukaan pasir dan air laut. Ia menyibakkan air laut yang sebatas mata kaki dengan perlahan. Sungguh ia hendak menikmati semua kesempatan yang





diberikan oleh Tuhan untuk dapat kembali bertemu seseorang. “Terima kasih, Tuhanku!” ujarnya. Ia merasa matanya memanas dan mulai mencair. Rasa terharu bercampur dengan rasa syukur tak terhingga membuncah di dalam dadanya.

Jejak kaki Rumimoto tampak di atas hamparan pasir, tetapi hanya sesaat karena terhapuskan oleh gelombang laut yang mencapai jejak itu. Rumimoto memandangi hal itu. Ia lalu mengingat perjuangannya bertahan hidup di atas perahu dengan badai yang menghadang. Saat ini semua itu telah terhapuskan oleh keberadaan dirinya yang sudah berada di suatu pulau.

Perlahan-lahan Rumimoto segera naik ke daratan. Ia berjalan mencari tempat berteduh yang dapat digunakan untuk bermukim. Ia pun menemukan sebuah gua yang berada di balik batu karang besar. Gua itu tidaklah terlalu besar, di sisi kiri gua terdapat sebuah pohon yang sangat besar dan kokoh. Tampaknya pohon itu sudah berusia ratusan tahun ditilik dari lingkar batang pohon yang lebih dari bentangan pelukan satu orang dewasa. Pohon itu dapat berfungsi sebagai pelindung





dari cuaca panas dengan cabang-cabang yang rimbun dan teduh. Rumimoto tersenyum dan duduk berteduh di bawah pohon itu.

Gua dipilih oleh Rumimoto sebagai tempat untuk tinggal dan bermukim. Ia merasa gua merupakan tempat perlindungan yang cukup aman dari cuaca dan binatang penganggu. Ia sudah cukup berpengalaman dengan kejadian sewaktu di dalam perahu. Ia pun berpikir bahwa tempat yang aman akan menenangkan siapa pun yang berada di dalamnya.

Malam ini kali pertama Rumimoto merasakan tidur di dalam gua. Tidak terlalu jauh berbeda dengan apa yang dialaminya sewaktu di dalam perahu. Pembedanya hanya terletak pada ombak lautan yang sekarang sudah tidak ada lagi sehingga tidak perlu merasa waswas jika sewaktu-waktu ada badai menghadang.

Terlintas lagi oleh Rumimoto rangkaian peristiwa yang telah terjadi dalam hidupnya. Sungguh luar biasa ia dapat melalui semuanya dan bertahan. Terbayang kembali wajah keluarga dan orang-orang yang mengasihinya yang melepas kepergiannya dengan tetes





air mata. Terbayang pula wajah kedua orang tuanya yang telah tiada. Mereka semua adalah penyemangat bagi Rumimoto untuk bertahan melewati semua cobaan hidup yang saat ini ia lalui.

Bahan-bahan perbekalan Rumimoto yang sedikit tersisa dalam perahu ia ambil untuk dapat bertahan selama beberapa hari di dalam gua. Selanjutnya, untuk memenuhi kebutuhan harian, Rumimoto belajar mencari makanan yang dapat dimakannya. Ia belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia tinggal sekarang. Ia perempuan yang cerdas, ia dapat dengan cepat memilah dan memilih apa yang pantas disantap secara langsung dan bahan makanan yang harus diolah terlebih dahulu sebelum disantap.

Beruntungnya pulau tempat Rumimoto terdampar banyak ditumbuhi oleh buah-buahan sehingga ia dapat memakan langsung buah-buahan yang tersedia di alam liar. Selain itu, Putri Rumimoto juga belajar berburu agar dapat makan daging binatang. Setiap hari ia mencari buah-buahan dan berburu binatang dari satu tempat ke





tempat yang lain. Ia tidak pernah berada di satu tempat yang sama jika hendak mencari binatang buruan.

Ketika menjalani kesehariannya dengan mencari buah-buahan dan berburu binatang, Putri Rumimoto tertarik dengan binatang buruan yang sedari tadi dikejarnya, tetapi selalu berlari menjauh darinya. Ia mengejar binatang yang menyerupai kelinci tersebut, tetapi kali ini binatang buruan kecil itu lebih gesit daripada gerakan tubuhnya. Tanpa ia sadari ternyata binatang buruannya itu masuk sampai jauh ke dalam hutan yang jauh dari gua tempat tinggalnya.

Rumimoto berjalan semakin jauh ke dalam hutan belantara sehingga letih dan lelah memayahkan dirinya. Ia memutuskan untuk beristirahat di dalam hutan tersebut.

Malam itu ia merasa sangat kedinginan, tubuhnya menggigil. Namun, suhu badannya panas dan sepanjang malam itu ia hanya dapat merintih. Ia belum pernah merasakan rasa sakit yang seperti ini. Ternyata ia menderita demam tinggi sehingga kondisi tubuhnya panas dingin.





Kepenatan dan keadaan tubuh yang semakin melemah akhirnya membuat Putri Rumimoto memejamkan kedua matanya. Ia bermimpi dibelai dan didekap oleh ibunya. Ibunya mendendangkan syair-syair lagu yang biasa dinyanyikannya saat ia kecil dulu. Ia tersenyum dan memejamkan matanya semakin dalam.

Ketika membuka mata pada keesokan paginya, Putri Rumimoto merasa asing dengan sekitarnya. Ia mendapati dirinya terbaring di atas batu tepat seukuran dirinya. Batu itu terasa datar dengan permukaan yang halus. Ia merasakan kehalusan batu itu menyentuh permukaan kedua telapak tangannya. Matanya mulai menyapu suasana sekeliling tempat ia berada sekarang.

Pandangan Rumimoto terbentur pada sosok seorang wanita setengah baya duduk di sisinya sambil mengobati dirinya. Wanita itu tersenyum mengetahui dirinya telah membuka mata. Tatapan mata mereka bertemu. Sinar mata wanita itu sangat teguh, tetapi meneduhkan. Ah, rasanya ia pernah melihat tatapan mata seperti itu sewaktu ia masih kecil dulu. Sorot mata teduh itu





pernah dimiliki oleh seseorang yang dulu melahirkan dirinya. Ya, sorot mata itu adalah sorot mata ibunya.

Sebuah senyuman coba diberikan Rumimoto kepada wanita paruh baya yang mulai membelai dan mengusap kepalanya dengan perlahan. Ia tidak tahu apakah gerakan bibirnya menyerupai senyuman ataukah tidak. Ia merasa otot-otot tubuhnya melemah bahkan ia merasa tatapan matanya pun ikut melemah. Ia hanya hendak tersenyum seperti dalam mimpinya semalam. Wanita itu hanya memberikan isyarat agar ia tidak boleh berbicara dulu dengan gelengan kepala yang perlahan.

Perasaan Rumimoto bercampur aduk saat ini. Sapuan belaian tangan wanita paruh baya yang mengusap kepalanya itu dirasakannya sebagai obat penawar segala kegundahannya selama ini. Ia begitu terhanyut dengan belaian itu sehingga tanpa terasa kedua kelopak mata indahnya mengeluarkan air bening dari kedua sisinya. "Oh, Tuhan," serunya di dalam hati. Akhirnya, ia mulai merasa menemukan sesuatu yang dulu pernah hilang dari dirinya. Terenggut oleh takdir





yang harus diterimanya saat kedua orang tuanya wafat saat usianya masih sangat belia.

Rumimoto merasakan dahinya penuh dengan tumpukan aneka dedaunan. Aroma daun yang berasal dari dahinya lamat-lamat terhirup oleh hidungnya. Hirupan aroma dedaunan itu terasa sedikit menyegarkan tubuhnya yang lemah lunglai tak berdaya. Ia mencoba secara perlahan menghirup aroma segar dedaunan tersebut sambil sesekali membuang napas dengan lega. Ia merasa aroma dedaunan itu memberinya kekuatan.

Wanita separuh baya itu tampak mengumpulkan beberapa lembar dedaunan dan menghaluskannya dengan batu penghalus di atas batu besar. Rumimoto sekali lagi hendak menyapa wanita itu, tetapi ternyata ia tidak dapat berkata sepatah kata pun karena keadaan tubuhnya yang masih sangat lemah. Pandangannya mulai mengabur dan ia terhanyut kembali dalam mimpi indahnya.

Hari berganti dan berlalu diiringi kicauan burung dan cahaya matahari yang menyeruak masuk ke dalam pintu





gua. Tanpa terasa Rumimoto terbaring lemah selama tiga hari tiga malam. Selama itu pula ia dirawat oleh wanita paruh baya itu dengan penuh kesabaran. Pada hari keempat kesehatannya berangsur-angsur pulih. Ia merasa racikan obat wanita itu membuat semakin kuat dan sehat lebih dari keadaan dirinya semula. Ia pun sudah bisa bangun dari tidurnya dan mulai dapat berbicara.

Secara perlahan terjalin hubungan yang erat antara Rumimoto dan wanita paruh baya yang telah menyelamatkan dirinya. Rumimoto merasa diperlakukan dengan sangat baik sehingga ia mulai menceritakan keadaan dirinya. Wanita itu hanya mendengarkan saja dan membiarkan Rumimoto menceritakan kisah hidupnya secara bebas.

Rumimoto bertekad tidak ingin lagi mengingat kepedihan peristiwa yang dialaminya dan menyebabkan ia berada di hutan belantara ini serta jauh dari keluarga dan kerabat. Rumimoto pun mengganti namanya dan memperkenalkan dirinya kepada wanita itu sebagai Lumimuut.







Di sela-sela Lumimuut menceritakan kisah perjalanan hidupnya, tanpa terasa mengalir pula air matanya kembali mengenang perjalanannya selama berbulan-bulan lamanya di lautan lepas. Sesekali wanita itu mengelus pundaknya seolah hendak menguatkan dirinya bahkan memeluk dirinya seakan membantu dirinya untuk melepas segala kesedihan hidupnya.





Wanita itu bahkan membiarkan Lumimuut terisak dalam pelukannya dan tertidur lelap dalam dekapannya.

Wanita paruh baya itu merasakan derita hidup yang dialami perempuan dalam dekapannya ini terasa sangat berat untuk perempuan muda seusia dirinya. Ketika menemukan gadis ini di dalam hutan belantara di kaki gunung tempat gua kediamannya, ia sudah menduga bahwa gadis ini bukanlah perempuan sembarangan. Hal itu terlihat dari kulit tubuhnya yang cenderung putih pucat dan kedua mata yang sedikit menyipit di ujung kelopak matanya. Hal itu menandakan bahwa ia bukanlah perempuan yang berasal dari penduduk sekitar. Busana yang melekat di tubuhnya pun menandakan bahwa ia bukanlah dari kalangan biasa.

Sesaat ketika Lumimuut terbangun dari tidurnya, ia pun menyadari bahwa betapa wanita paruh baya yang baru dikenalnya itu terasa dekat dan lekat dalam hatinya. Ia menatap wanita itu. Kulit wanita itu merupakan perpaduan warna antara kulit sawo yang sudah matang dengan kulit bambu kuning yang menua. Meskipun wanita itu sudah separuh baya, gerakan





tubuhnya terlihat gesit dan cekatan. Postur tubuh wanita itu sedang, tidak terlalu tinggi dan tidak pula pendek, ukuran tubuhnya proporsional.

Rambut wanita itu digelung seperti layaknya wanita separuh baya lainnya. Alis matanya tebal melindungi keteduhan tatapan matanya. Keriput-keriput kecil menghiasi kedua pipinya secara samar-samar. Air muka wanita itu merupakan perpaduan antara kelembutan dan kehangatan seseorang yang sudah separuh hidupnya menjalani kehidupan di dunia. Namun, Lumimuut melihat selintas misteri dalam raut wajahnya wanita itu.

Seorang wanita yang hidup sendiri di tengah hutan belantara bukanlah sesuatu yang lazim. Pada umumnya penduduk akan berkelompok dalam mendiami suatu tempat, tetapi wanita ini sanggup hidup sendiri di tengah hutan yang cukup lebat. Misteri rupanya masih menyelimuti keberadaan wanita separuh baya ini.

Lumimuut beringsut memperbaiki letak duduknya. Mereka berdua duduk bersisian di atas sebuah batu yang berbentuk datar. Ia menjuntaikan kedua kaki





jenjangnya ke bawah bebatuan kecil yang tersusun rapi. Ia merasa wanita separuh baya itu hendak mengatakan sesuatu kepada dirinya. Ia mencoba melirik ke arah sisi kirinya, tepat di tempat wanita itu duduk.

Wanita paruh baya itu memandang Lumimuut. Ia menghela napas perlahan sebelum membuka pembicaraan. Ia memperkenalkan dirinya bernama Karema. Sudah sejak lama wanita itu hidup seorang diri di dalam hutan belantara tersebut. Ia belum pernah menjumpai manusia satu pun sejak ia mendiami hutan itu. Ia begitu terkejut mengetahui keberadaan Lumimuut seorang diri di tengah hutan belantara yang terkapar di atas sebuah bebatuan besar di bawah pohon rindang.

Karema menjumpai Lumimuut yang menggumam tak menentu karena kondisi tubuhnya dengan suhu badan yang sangat panas. Kebetulan ia lewat hendak pulang kembali ke dalam gua miliknya yang terletak di atas bukit. Perasaan heran bercampur aduk dengan keterkejutannya melihat perempuan muda yang terasa asing, baik dari kulit, mata, maupun busana yang





melekat pada diri Lumimuut saat tak sadarkan diri. Akhirnya, Karema memutuskan untuk membawa serta Lumimuut pulang ke gua kediamannya dan mengobati penyakitnya.

Karema tersenyum sambil menuntaskan ceritanya. Ia merasa sudah berbagi informasi terhadap perempuan yang lebih tepat untuk menjadi anaknya. Karema sangat tersentuh mendengar kisah hidup Lumimuut yang penuh lika-liku. Selanjutnya, ia menawarkan pada Lumimuut untuk hidup bersama-sama dengan dirinya daripada hidup tidak berteman. Lumimuut menyetujui hal itu. Ia juga sudah lupa jalan menuju pulang kembali ke gua kediamannya. Di samping itu, Lumimuut merasa tenang jika bersama dengan Karema. Ia yakin bahwa Karema adalah jawaban Tuhan atas permohonannya dahulu sewaktu berada di atas perahu untuk dapat dipertemukan dengan seseorang. Akhirnya, mereka berdua sepakat untuk hidup bersama di gua milik Karema.

Karema mengganggap Lumimuut adalah anak yang dibesarkannya. Demikian pula Lumimuut menjadikan





Karema sebagai pengganti ibundanya yang sudah lama tiada. Karema mengajarkan pengetahuan yang dimilikinya kepada Lumimuut. Ia mengajarkan tradisi kehidupan masyarakat zaman itu kepada Lumimuut. Semuanya itu bertujuan agar Lumimuut dapat diterima dan mampu bergaul dengan kelompok lainnya jika suatu saat bertemu.

Suatu hari Karema mengajak Lumimuut untuk ikut serta bersama dirinya menuju Gunung Wulur Maatus. Setibanya mereka di sana ternyata gunung tersebut dihuni oleh dua orang kakek yang sudah tua bernama Opo Sumendap dan Opo Sumilang. Ternyata, Karema, Opo Sumendap, dan Opo Sumilang merupakan tiga orang tua yang selamat dari bencana air bah yang melanda daerah Manandau pada masa lampau.

Tidak banyak yang tersisa dari peristiwa air bah tersebut. Sebagian besar manusia yang menghuni beberapa pegunungan saat itu ikut terbawa arus banjir. Tersisa mereka bertiga yang dapat menyelamatkan diri dari derasnya arus air bah saat itu. Mereka bertiga dapat menyelamatkan diri dengan cara berlari ke arah





puncak bukit tertinggi yang letaknya berdekatan dengan gua kediaman mereka.

Karema, Opo Sumendap, dan Opo Sumilang merupakan orang-orang sakti yang masih bertahan mendiami tanah Manandau. Mereka bertigalah yang menjadi penjaga tanah leluhur mereka. Lumimuut akhirnya mengerti misteri yang menyelimuti keberadaan Karema yang hidup seorang diri di hutan belantara. Tidaklah mengherankan jika Karema mampu hidup sendirian di hutan itu karena ia bukan wanita sembarangan. Ia adalah wanita sakti penghuni tanah Manandau ini. Lumimuut merasa beruntung dapat bertemu dengan Karema.

Melihat kehadiran seseorang putri di kalangan mereka, Opo Sumendap dan Opo Sumilang sangat gembira. Mereka yakin Putri Lumimuut diutus para dewa untuk melanjutkan keturunan di tanah Manandau.

Mereka bertiga berpikir bagaimana caranya agar Putri Lumimuut dapat memperoleh anak untuk kelanjutan tanah Manandau. Akhirnya, mereka sepakat untuk membawa Lumimuut ke tempat pemujaan para





dewa. Putri Lumimuut disuruh menghadap ke arah selatan. Karema meminta kepada dewa penguasa selatan supaya diberi seorang laki-laki. Namun, permohonannya tidak berhasil. Karema tidak putus asa, ia lalu melakukan upacara permohonan yang sama dan menghadapkan Putri Lumimuut ke arah utara dan ke arah timur. Akan tetapi, permohonan dan usaha Karema belum memperlihatkan titik terang. Karema tetap tidak putus asa, ia masih memiliki satu harapan pada dewa penguasa barat atau Opo Barat.

Karema melakukan permohonan yang sama lalu menghadapkan Putri Lumimuut ke arah barat. Ia berdoa sangat khusyuk. Usaha Karema kali ini membuahkan hasil. Akhirnya, Putri Lumimuut diberi anugerah seorang anak laki-laki yang diberi nama Toar.

Kata *toar* berasal dari kata *touari* yang terdiri atas kata *tou* yang berarti manusia dan *ari* yang berarti tidak diketahui. Toar mengandung makna 'manusia karunia atau dewa yang tidak diketahui'. Demikianlah sesuai asal usulnya, anak laki-laki yang bernama Toar itu





memang tidak jelas siapa orang tuanya karena langsung merupakan pemberian dewa.

Toar tumbuh sebagai anak laki-laki yang sempurna dalam perawatan Putri Lumimuut dan Karema. Karema mengangkat Toar sebagai anaknya. Karema merawat Toar dengan penuh kasih sayang. Toar tumbuh menjadi pemuda yang gagah dan perkasa. Toar hanya mengetahui bahwa Karema adalah ibunya.

Toar telah tumbuh menjadi pemuda yang rupawan. Putri Lilimuut pun tetap cantik dan terlihat masih seperti seusia Toar. Bahkan, saat duduk bersanding dengan Toar, mereka tampak seperti sepasang remaja yang sedang tumbuh dalam masa remaja.

Suatu hari Karema memanggil Putri Lumimuut dan Toar. Ia memandang keduanya dengan sangat takjub. Betapa kecantikan Putri Lumimuut tak lekang oleh waktu sejak Opo Barat berkenan memberikan titisan berupa keturunan penerus tanah Manandau. Ia lalu mengalihkan pandangannya pada pemuda yang duduk tak jauh dari Lumimuut berada. Toar tampak sebagai pemuda yang sangat matang untuk membina keluarga.





Keduanya bagaikan pinang dibelah dua apabila duduk bersanding dalam satu batu duduk.

Karema tersenyum-senyum menatap pada gadis dan pemuda yang duduk di hadapannya itu, Putri Lumimuut dan Toar. Karema sudah mengetahui saat melihat Lumimuut dalam perawatannya bahwa Lumimuut akan menjadi ibu pertiwi bagi tanah Manandau ini.

Saat itu Karema memegang dua buah tongkat di kedua tangannya. Tongkat pertama yang berada di tangan kanannya berasal dari batang tiwoo atau lalang dan tongkat kedua yang berada di tangan kirinya berasal dari batang tuis atau kapulaga. Ia lalu memberikan tongkat-tongkat itu kepada Toar dan Putri Lumimuut. Mereka berdua diperintahkan untuk melakukan perjalanan mengelilingi Gunung Wulur Maatus dari arah yang berbeda. Karema berpesan apabila mereka bertemu dengan orang yang membawa tongkat, mereka harus menyamakan panjang tongkat yang mereka miliki. Apabila panjang tongkat tersebut tidak sama, orang yang mereka temui itu harus diajak untuk menemui Karema.





Putri Lumimuut dan Toar akhirnya melaksanakan perintah Karema untuk mengelilingi Gunung Wulur Maatus. Mereka diberikan bekal masing-masing oleh Karema. Saat keluar dari mulut gua kediaman mereka, keduanya berjalan ke arah yang berbeda. Lumimuut berjalan ke arah timur, sedangkan Toar berjalan ke arah barat.

Ternyata, sepanjang perjalanan masing-masing, mereka belum berjumpa dengan seorang pun. Mereka kecewa karena sepanjang perjalanan belum menemukan seorang pun, padahal perjalanan mereka sudah berhari-hari lamanya.

Suatu hari akhirnya Toar bertemu dengan Putri Lumimuut. Mereka sebenarnya masih saling mengenali. Meskipun demikian, karena mereka berdua sama-sama membawa sebuah tongkat, mereka pun menyamakan panjang tongkat mereka sesuai pesan Karema. Ternyata ukuran panjang tongkat tersebut tidak sama lagi. Mereka berdua pulang untuk menemui Karema.

Saat bertemu Karema, Putri Lumimuut dan Toar lalu memperlihatkan tongkat mereka masing-masing.





Karema lalu menatap kedua wajah kedua orang yang disayanginya itu sambil berkata, “Tahukah kalian apa yang akan terjadi apabila tongkat kalian berdua tidak sama lagi ukurannya dari tongkat yang lain?” Wajah Putri Lumimuut dan Toar menunjukkan ketidaktahuan karena memang mereka sama sekali tidak mengetahui keinginan Karema yang menyuruh mereka mengukur kembali tongkat masing-masing.

Putri Lumimuut menatap Toar mencari jawaban, demikian pula sebaliknya Toar mencari jawaban pada Putri Lumimuut dengan menatap wajah perempuan itu. Keduanya lalu menatap Karema kembali mencari jawaban yang pasti atas pertanyaan yang diberikan.

Karema melanjutkan kembali ucapannya yang terhenti tadi, “Ketahuilah, wahai anakku Toar dan Putri Lumimuut, bahwasanya perintah untuk mencari dan menemukan seseorang yang memiliki tongkat yang tidak sama panjang dalam perjalanan kalian selama beberapa hari adalah saran dan perintah dari Opo Sumendap dan Opo Sumilang. Maksudnya adalah untuk mencari orang yang dapat menjadi penerus di tanah Manandau ini.”







Karema melanjutkan perkataannya, ”Apabila kalian menemukan seseorang yang memiliki ukuran tongkat yang tidak sama, kalian diarahkan untuk membawa serta orang tersebut untuk menghadap diriku. Siapa saja yang kalian jumpai. Dengan adanya perbedaan panjang tongkat yang tidak lagi sama di antara kalian berdua, kalian berdua akan dinikahkan,” ujar Karema menutup pembicaraannya.

Sejatinya, Putri Lumimuut mengetahui secara pasti bahwa ia dinikahkan dengan Toar. Itu dilaksanakan untuk mencari penerus keturunan di tanah Manandau. Akhirnya, Karema menikahkan Putri Lumimuut dengan Toar. Keduanya merupakan orang-orang yang Karema sayangi. Pernikahan Toar dan Putri Lumimuut dilaksanakan dan disaksikan pula oleh Opo Sumendap dan Opo Sumilang.

Pernikahan antara Toar dan Putri Lumimuut dikaruniai sembilan orang putra dan sembilan orang putri. Dari merekalah keturunan etnis Minahasa berkembang turun-temurun dan banyak sampai sekarang. Oleh karena itu, tanah Manandau, yang





sekarang dikenal dengan Manado, disebut pula dengan tanah Toar dan Lumimuut.

* * *









Biodata Penulis



Nama Lengkap	:	Nurul Qomariah, S.Pd., M.Hum.
Akun Facebook	:	Nurul Qomariah
Telepon kantor	:	(0431) 856541
Pos-el	:	Nurul.qomariah73@gmail.com
Telepon seluler	:	081340338051
Alamat kantor	:	Jalan Diponegoro Nomor 25, Manado 95112
Bidang keahlian	:	Bahasa dan sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1998—2003	:	Pengkaji kebahasaan di Balai Bahasa Sulawesi Utara

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

2008—2015	:	S-2 Linguistik Universitas Sam Ratulangi Manado
2008—2015	:	S-1 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Makassar

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Verba Iteratif Bahasa Melayu Manado (2015)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Pragmatik: *Inner Beauty* Suatu Kajian Bahasa dalam Jurnal Kadera Bahasa (2015)
2. Inventarisasi Bahasa Daerah di Bolaang Mongondow dalam Jurnal Kadera Bahasa (2013)
3. Pembelajaran BIPA Berbasis Sektor Profesi Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Jurnal Kadera Bahasa (2011)
4. Menyibak Butir-Butir Kearifan Lokal dalam Salamat dalam Jurnal Kadera Bahasa (2011)
5. Meretas Pengaplikasian Program True Basic dalam Salamat di Kotamobagu: Suatu Tinjauan Linguistik Komputasi dalam Bunga Rampai (2010)
6. Tipologi Bahasa Toraja dalam Jurnal Kadera Bahasa (2010)

Informasi Lain:

Lahir di Makassar, 5 September 1973. Menikah dan dikaruniai satu orang anak perempuan. Saat ini menetap di Manado. Aktif menulis di koran harian lokal Manado dalam Rubrik Bahasa. Terlibat di berbagai kegiatan di bidang bahasa dan sastra, beberapa kali menjadi narasumber di berbagai kegiatan Pembinaan Bahasa dan Sastra di Televisi Republik Indonesia Stasiun Provinsi Sulawesi Utara dan Radio Republik Indonesia Stasiun Manado.





Biodata Penyunting

Nama : Drs. Suladi, M.Pd.
Pos-el : suladi1007@yahoo.co.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
1. Bidang Bahasa di Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1993—2000)
2. Subbidang Peningkatan Mutu Bidang Pemasyarakatan (2000—2004)
3. Subbidang Kodifikasi Bidang Pengembangan (2004—2009)
4. Subbidang Pengendalian Pusbinmas (2010—2013)
5. Kepala Subbidang Informasi Pusbanglin (2013—2014)
6. Kepala Subbidang Penyuluhan (2014—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
1. S-1 Fakultas Sastra Undip (1990)
2. S-2 Pendidikan Bahasa UNJ (2008)

Informasi Lain:
Lahir di Sukoharjo, 10 Juli 1963





Biodata Ilustrator

Nama : Wahyu Sugianto
Pos-el : wahwoy@gmail.com
Bidang Keahlian: Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan:
1. Tahun 1993—1994 sebagai *Silk Painter* di Harry Dharsono *Couture* Pustakawan di Walhi (1997—1998)
2. Tahun 1998—2000 sebagai Staf Divisi Infokom di Walhi
3. Tahun 2001—2003 sebagai Direktur Studio Grafis RUMAH WARNA
4. Tahun 2002—sekarang sebagai Konsultan Media Publikasi & Kampanye Debt Watch Indonesia
5. Tahun 2002 sebagai Konsultan Media Publikasi & Kampanye Institut Perempuan
6. Tahun 2003—2011 sebagai Direktur Studio Grafis-Komik Paragraph
7. Tahun 2006 sebagai Konsultan Media Publikasi Komnas Perempuan
8. Tahun 1998—sekarang sebagai KomikusIndependen
9. Tahun 2012—sekarang sebagai *Freelance* Studio Grafis Plankton Creative Indonesia

Riwayat Pendidikan:
D-3 Perpustakaan Fakultas Sastra UI (Lulus 1998)

Informasi Lain:
Lahir di Kandangan, Kalimantan Selatan, 3 Mei 1973



